

## UPAYA PENGEMBANGAN KECAKAPAN ABAD 21 MELALUI PELATIHAN PENERAPAN TEKNIK PEMBELAJARAN KOLABORATIF BAGI PARA GURU SMPN 42 SEMARANG

Sri Wahyuni, Dwi Rukmini, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Diterima: Oktober 2018 Disetujui: November 2018 Dipublikasikan: Desember 2018

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan khayalak sasaran para guru SMPN 42 Semarang bertujuan untuk memecahkan salah satu permasalahan yang dihadapi mitra dalam rangka peningkatan profesionalisme guru yaitu kompetensi pedagogi. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka pengembangan kecakapan abad 21. Sekolah dan pendidik berkewajiban membekali peserta didik dengan kecakapan abad 21 agar ketika mereka terjun ke masyarakat kelak mampu bersaing di dunia global. Salah satu kecakapan abad 21 adalah berkolaborasi (*collaboration*). Pengembangan kecakapan berkolaborasi sangat penting menjadi fokus pada kegiatan pengabdian ini karena dengan berkolaborasi peserta didik akan sekaligus dapat mengembangkan ketrampilan abad 21 lainnya yaitu berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan berkomunikasi (*communication*). Pemecahan masalah dilakukan dalam tiga tahap yaitu 1) Pengenalan konsep teknik pembelajaran kolaboratif, 2) Simulasi dan demonstrasi teknik pembelajaran kolaboratif, dan 3) Praktek penyusunan scenario pembelajaran dengan mengintegrasikan teknik pembelajaran kolaboratif. Materi pelatihan diadaptasi dari buku "*Collaborative Learning Techniques*" oleh Barkley, Cross, & Major (2005). Output kegiatan berupa scenario pembelajaran yang mengintegrasikan penggunaan teknik pembelajaran kolaboratif. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, produk kegiatan berupa scenario pembelajaran sudah baik.

**Kata Kunci:** Kecakapan abad 21, penerapan, teknik pembelajaran, kolaboratif

### Pendahuluan

Pengembangan profesionalisme guru merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dan berkelanjutan. Kegiatan ini dapat diarahkan ke kompetensi bidang studi (professional) dan kompetensi pedagogi. Pelaksanaan dan keberlanjutan kegiatan semacam ini juga menjadi tanggung jawab pimpinan sekolah. Pimpinan sekolah melalui supervisi akademik akan memperoleh data terkait kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut juga dilaksanakan oleh kepala sekolah SMPN 42 Semarang. Melalui supervisi akademik yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi, refleksi dan rencana tindak lanjut, diperoleh gambaran dan kesimpulan bahwa para guru membutuhkan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi pedagoginya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut SMPN 42 Semarang mengajukan usulan kerja sama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim pengabdian UNNES bersama-sama dengan kepala sekolah melakukan analisis situasi. Tahap analisis situasi memberikan gambaran bahwa para guru membutuhkan penyegaran terkait dengan metode pembelajaran yang mampu mengembangkan kecakapan abad 21. Hal ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum 2013 bahwa terdapat 3 komponen yang akan dicapai oleh Kurikulum 2013 yaitu

karakter, kompetensi, dan literasi. Salah satu fokus dari aspek kompetensi adalah perolehan dan penguasaan kecakapan abad 21 yang terdiri dari (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*), (2) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*), (3) Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*), dan (4) Kecakapan berkolaborasi (*Collaboration*). Ke empat kecakapan ini bisa digambarkan sebagai berikut:



Diagram 1 Kecakapan Abad 21

Namun demikian, hasil analisis situasi mengerucut pada pengembangan salah satu kecakapan abad 21 yaitu berkolaborasi (*collaboration*). Penerapan teknik pembelajaran kolaboratif dipandang penting karena dengan teknik ini guru sekaligus dapat mengembangkan kecakapan abad 21 lainnya yaitu berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan berkomunikasi (*communication*). Sebagaimana digambarkan pada bagan di atas bahwa ke empat kecakapan abad 21 tersebut saling berhubungan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penentuan tema pendampingan yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, sebagian besar guru belum pernah mengikuti kegiatan sejenis sebelumnya dan merasa perlu meningkatkan ketrampilan mengajarnya. Faktor eksternal, tuntutan bahwa sekolah dan pendidik harus mengembangkan kecakapan abad 21 peserta didiknya.

Perkembangan pengetahuan dan kemajuan teknologi yang sangat cepat mengakibatkan kesenjangan antara generasi terdahulu dan sekarang. Generasi saat ini dikenal dengan *the Net Generation* dipengaruhi dan dibentuk oleh lingkungan yang kaya informasi dan komunikasi. Dengan lingkungan yang demikian, peserta didik membutuhkan lingkungan yang bisa memfasilitasi mereka bekerja sama dengan orang lain dengan jangkauan yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk menyediakan suasana dan lingkungan belajar yang membuat mereka belajar dengan aktif, mandiri, dan senang. Sebagaimana disebutkan oleh Pletka (2007:18) "*Their need for a sense of community, teamwork, and collaboration has been combined with a world that has become digitized and computerized*".

Namun demikian, yang masih banyak terjadi saat ini pembelajaran berpusat pada guru dengan metode ceramah yang mengakibatkan siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Pletka (2007:19) menyatakan "*Classrooms remain relatively unchanged by the information era. The differential between continuous connection outside class and isolated alienation during class is readily apparent to the students*". "*The problem of student disengagement is rooted in the quality of instruction and learning*".

Berdasarkan analisis kebutuhan mitra di atas, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada pengembangan kecakapan abad 21. Selanjutnya, sekolah mitra yang diwakili oleh Kepala Sekolah bersama dengan tim pengabdian merumuskan permasalahan dan rencana pemecahannya yaitu "Bagaimana pelatihan penerapan teknik pembelajaran kolaboratif bagi para guru SMPN 42 Semarang dapat mengembangkan kecakapan abad 21?"

## METODE

Berdasarkan rumusan permasalahan maka solusi yang ditawarkan adalah pelatihan penerapan teknik pembelajaran kolaboratif. Adapun target kegiatan adalah peserta pelatihan

mampu mendesain skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan teknik pembelajaran kolaboratif.

Berdasarkan masalah utama dan prioritas mitra, maka kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pelatihan dan pendampingan peserta dalam 3 tahap yaitu 1) Pengenalan konsep teknik pembelajaran kolaboratif, 2) Simulasi dan demonstrasi teknik pembelajaran kolaboratif, dan 3) Praktek penyusunan skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan teknik pembelajaran kolaboratif. Berikut ini penjelasannya:

### a. Pengenalan Konsep Teknik Pembelajaran Kolaboratif

Materi pelatihan terdiri dari enam teknik pembelajaran kolaboratif yang diadopsi dari buku "*Collaborative Learning Techniques*" yaitu Jigsaw, Round Robin Brainstorming, Learning Cell, Group Grid, Think-Pair-Share, dan Silent Card Shuffle. Materi dalam bentuk Power Point disajikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi secara interaktif. Presentasi membahas konsep teknik pembelajaran kolaboratif, teknik pembelajaran kolaboratif, dan prosedur masing-masing teknik pembelajaran kolaboratif.

### b. Simulasi Dan Demonstrasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif

Setelah penyampaian materi, kegiatan tahap berikutnya adalah simulasi dan demonstrasi teknik pembelajaran kolaboratif. Simulasi dan demonstrasi dilaksanakan dengan praktek penerapan enam teknik kolaboratif. Para peserta bertindak sebagai peserta didik, dan tim pelaksana sebagai fasilitator. Selain itu, beberapa guru perwakilan dari masing-masing mata pelajaran berperan sebagai pemberi umpan baik (*feedback*).

### c. Praktek Penyusunan Skenario Pembelajaran

Selanjutnya peserta praktek menyusun skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan teknik pembelajaran kolaboratif. Masing-masing peserta mendesain skenario pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Dalam tahap kegiatan ini para peserta disediakan template rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul "Upaya Pengembangan Kecakapan Abad 21 Melalui Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif bagi para Guru SMPN 42 Semarang" telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Kegiatan pelatihan yang dibagi dalam tiga tahap kegiatan diikuti oleh 25 guru SMPN 42 Semarang. Kegiatan tersebut adalah 1) Pengenalan konsep teknik pembelajaran kolaboratif; 2) Demonstrasi dan simulasi

teknik pembelajaran kolaboratif; dan 3) Praktek penyusunan skenario pembelajaran.



Gambar 1 Perkenalan Tim Pengabd

Kegiatan diawali dengan perkenalan tim pengabd yang terdiri dari Sri Wahyuni, M.Pd., Prof. Dr. Dwi Rukmini, M.Pd., dan Sri Wuli Fitriati, Ph.D. Agenda berikutnya adalah sambutan yang dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan secara resmi oleh Kepala Sekolah SMPN 42 Semarang, Drs. Mohamad Hadi Utomo, M.M. Berikut ini adalah dokumen kegiatan tersebut.



Gambar 2 Sambutan dan Pembukaan Kegiatan oleh KS SMPN 42 Semarang, Drs. Mohamad Hadi Utomo, M.M.

#### a. Pengenalan Konsep Teknik Pembelajaran Kolaboratif

Materi konsep teknik pembelajaran kolaboratif dan kaitanya dengan kecakapan abad 21 disajikan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi secara interaktif dan menyenangkan.



Gambar 3 Tim Pengabd Mementasikan Materi

Kegiatan diikuti oleh 25 guru dari semua mata pelajaran. Guru SMPN 42 Semarang berjumlah 33 orang, namun karena berbagai tugas kedinasan, 8 orang tidak mengikuti kegiatan ini. Para peserta sangat antusias mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan animo peserta yaitu sebanyak 75% dari keseluruhan guru hadir. Selain itu, para guru termasuk kepala sekolah aktif bertanya terkait materi teknik pembelajaran kolaboratif dan aplikasinya dalam perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran.





## Gambar 4 Tim Pengabdian Mempresentasikan Materi

Melalui tanya jawab dan diskusi diperoleh informasi bahwa hanya beberapa guru saja yang sudah mengenal teknik pembelajaran kolaboratif. Beberapa guru yang sudah mengetahui inipun sangat jarang mempraktekannya. Hal ini disebabkan karena untuk mempraktekkan teknik pembelajaran kolaboratif diperlukan waktu yang lebih banyak pada tahap persiapannya. Persiapan yang dimaksud meliputi persiapan dokumen perangkat pembelajaran yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi, media, penilaian, dan terutama properti yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

### b. Demonstrasi dan Simulasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif

Setelah peserta pelatihan mengikuti pembahasan materi pada kegiatan pertama, peserta mengikuti dan melaksanakan demonstrasi dan simulasi penerapan teknik pembelajaran kolaboratif.

Metode demonstrasi digunakan untuk mempraktekkan beberapa teknik pembelajaran kolaboratif. Menurut Sanjaya (2006:152) metode demonstrasi adalah “metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.”



Gambar 5 Simulasi Teknik *Jigsaw*

Selain demonstrasi, metode simulasi juga digunakan. Simulasi dalam Wikipedia online didefinisikan sebagai “suatu proses peniruan dari sesuatu yang nyata beserta keadaan sekelilingnya (state of affairs). Aksi melakukan simulasi ini secara umum menggambarkan sifat-sifat karakteristik kunci dari kelakuan sistem fisik atau sistem yang abstrak tertentu.” (<https://id.wikipedia.org/wiki/Simulasi>). Sedangkan KBBI online menyebutkan bahwa simulasi adalah “metode pelatihan yang meragakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya”. (<https://kbbi.web.id/simulasi>).



Gambar 6 Simulasi Teknik *Jigsaw*

Terdapat enam teknik pembelajaran kolaboratif yang diperagakan yaitu *Jigsaw*, *Round Robin Brainstorming*, *Learning Cell*, *Group Grid*, *Think-Pair-Share*, dan *Silent Card Shuffle*. Selama kegiatan demonstrasi dan simulasi para peserta sangat antusias mengikuti setiap langkah/tahap model pembelajaran. Para guru semakin bersemangat dan sangat senang mengikuti kegiatan ini karena mereka secara aktif terlibat mempraktekkan teknik pembelajaran tersebut. Keterlibatan peserta di sini tidak hanya berperan sebagai peserta didik tetapi juga sebagai guru. Tim pengabdian sengaja melibatkan guru-guru mata pelajaran tertentu sebagai mentor untuk memberikan umpan balik/*feedback* terhadap hasil pekerjaan peserta lain yang berperan sebagai siswa. Dengan metode ini, guru merasakan mendapatkan peran yang sama seperti nara sumber sehingga hal ini memberikan pengaruh positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini.



Gambar 7 Simulasi Teknik *Jigsaw*

Suasana kelas (kegiatan) yang sangat menyenangkan dan aktif mempengaruhi hasil kegiatan. Terbukti bahwa pada setiap akhir sesi demonstrasi dan simulasi satu teknik kolaboratif, peserta berhasil dengan sangat baik mempresentasikan pengertian, tujuan, dan prosedur teknik pembelajaran tersebut. Demikian seterusnya sampai ke enam teknik selesai dipraktekkan. Untuk mengetahui *output* peserta pelatihan, peserta menyusun skenario pembelajaran mata pelajaran masing-masing dengan mengintegrasikan minimal satu teknik pembelajaran yang sudah dipraktekkan.



Gambar 8 Simulasi Teknik *Silent Card Shuffle*

### c. Praktek Penyusunan Skenario Pembelajaran

Selanjutnya peserta melaksanakan praktek menyusun skenario pembelajaran dengan mengintegrasikan teknik pembelajaran kolaboratif. Masing-masing peserta mendesain skenario pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Kegiatan ini diawali dengan tim menunjukkan template skenario pembelajaran (RPP) sesuai dengan komponen RPP yang disebutkan dalam Permendikbud no 22 tahun 2016 yaitu Standar Proses.



Gambar 9 Simulasi Teknik *Silent Card Shuffle*

Pada sesi ini para peserta sangat aktif dan antusias mengikuti kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan yang disampaikan oleh peserta. Tanya jawab dilanjutkan dengan diskusi seputar penerapan teknik pembelajaran kolaboratif dalam RPP.



Gambar 10 Simulasi Teknik *Silent Card Shuffle*

Mengingat waktu yang sangat terbatas, maka produk akhir berupa RPP tidak bisa langsung diserahkan kepada tim pada saat pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tagihan produk dikirim melalui email dan WhatsApp.

Skenario pembelajaran (RPP) selanjutnya dievaluasi untuk melihat bagaimana teknik pembelajaran kolaboratif diimplementasikan, apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajarannya dan sesuai dengan sintaks yang ada. Hasil evaluasi dengan menggunakan *check list* menunjukkan bahwa para peserta sudah mengintegrasikan teknik kolaboratif dalam RPP mereka. Namun demikian, mereka



hanya menggunakan teknik tertentu saja dan belum mengeksplorasi teknik kolaboratif yang lain.



Gambar 11 Penutupan Kegiatan Pengabdian

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat diikuti oleh 25 guru beserta kepala sekolah SMPN 42 Semarang. Para peserta yang terdiri dari guru semua mata pelajaran sangat antusias dan aktif mengikuti semua kegiatan pelatihan. Mereka mengaku sangat senang mempelajari teknik pembelajaran kolaboratif dengan cara mempraktekkan langsung yaitu dengan demonstrasi dan simulasi.

### Saran

Beberapa saran disampaikan kepada khalayak saran (mitra) kegiatan, tim pelaksana, dan lembaga.

#### 1. Bagi para Guru SMPN 42 Semarang

Para guru hendaknya lebih kreatif dan variatif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik pembelajaran. Guru di era millennial dituntut untuk membekali para peserta didik dengan ketrampilan abad 21 yang salah satunya adalah ketrampilan berkolaborasi (*collaboration*). Dengan mengembangkan ketrampilan berkolaborasi, guru akan sekaligus mengembangkan kecakapan abad 21 lainnya seperti berfikir kritis (*critical thinking*), kreatif (*creativity*), dan berkomunikasi (*communication*).

#### 2. Bagi Tim Pelaksana

Tim pelaksana hendaknya bisa memberikan pendampingan terkait bagaimana mengembangkan ketrampilan abad 21 kepada mitra yang lebih luas. Meskipun isu terkait pembelajaran abad 21 (*21<sup>st</sup> century learning*) dan ketrampilan/kecakapan abad 21 (*21<sup>st</sup> century skills*) bukan isu baru, namun nampaknya ketika hal ini harus diintegrasikan dalam pembelajaran banyak guru yang masih memerlukan pendampingan.

#### 3. Bagi Lembaga

Besar harapan tim pelaksana kepada lembaga Universitas Negeri Semarang agar terus dapat memfasilitasi para dosen melaksanakan pendampingan kepada guru dengan jangkauan yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barkley, E.F., Cross, K.P., Major, C.H. (2005). Collaborative Learning Techniques: A Handbook for College Faculty. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Pletka, B. (2007). Educating the Net Generation: How to Engage Students in the 21st Century. Santa Monica: Santa Monica Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses. Jakarta: Kemendikbud.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). 21st Century Skills: Learning for Life in our Times. San Fransico: Jossey-Bass.
- Dit.PSMA Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 Dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp). Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Simulasi>
- <https://kbbi.web.id/simulasi>